

Sosialisasi dan Sharing Program Pendidikan Inklusi

Angger Timansah^{1*}, Imaratul Ulwiyah², Arifah Nurhadiyah³

^{1,2,3} Pendidikan Luar Biasa, Universitas PGRI Argopuro Jember, Tegal Boto Lor, Summersari, Kec. Summersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia.

E-mail: anggertimansah@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1522>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Juny 2025

Revised: 22 Juny 2025

Accepted: 30 Juny 2025

Kata kunci

Sosialisasi, Sharing Program Pendidikan Inklusi

Keywords

Socialization, Inclusive Education Sharing Program



ABSTRACT

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah regular, namun banyak sekolah yang hanya menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah regular hanya karena aturan dari dinas pendidikan, Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui Sosialisasi Sharing Program Pendidikan Inklusi yang dilaksanakan oleh SD Al furqon Jember di ruang aula, yang berfokus pada managerial, tahapan perkembangan anak berkebutuhan khusus, penanganan dan layanan anak berkebutuhan khusus dan memahami kesulitan ustadz dan ustadzah tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus di dalam sekolah inklusi. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka komitmen SD Al Furqon Jember dalam menjadikan sekolah yang inklusif di Kabupaten Jember dan dapat menerima dan melayani anak berkebutuhan khusus, sebuah komitmen untuk meningkatkan profesionalitas ustadz dan ustadzah akan pentingnya melayani anak berkebutuhan khusus dengan baik di sekolah inklusi. Tujuan sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada ustadz dan ustadzah mengenai pentingnya managerial Pendidikan inklusi,. Dalam memberikan layanan Pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, pemahaman tentang penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan tepat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Sosialisasi dan sharing ini tidak hanya melibatkan ustadz dan ustadzah, tetapi juga memberikan edukasi kepada warga sekolah termasuk satpam dan karyawan sekolah tentang bagaimana memahami dan memberikan layanan inklusif di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, diharapkan ustadz dan ustadzah tidak hanya memperoleh pengetahuan layanan dan managerial pendidikan inklusi di sekolah, tetapi juga untuk memberikan layanan yang terbaik bagi anak berkebutuhan khusus yang sejatinya mereka juga manusia dan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Inclusive education is an educational service for children with special needs in regular schools. However, many schools only accept children with special needs in regular schools due to regulations from the education department. One of the efforts undertaken is through the Socialisation and Sharing Programme on Inclusive Education conducted by SD Al Furqon Jember in the auditorium, focusing on management, the developmental stages of children with special needs, handling and services for children with special needs, and understanding the challenges faced by teachers in providing services for children with special needs within inclusive schools. This activity was organised as part of SD Al Furqon Jember's commitment to becoming an inclusive school in Jember Regency and to accepting and serving children with special needs, a commitment to enhancing the professionalism of teachers in understanding the importance of properly serving children with special needs in inclusive schools. The purpose of this socialisation is to provide teachers with an understanding of the importance of inclusive education management. In providing educational services to children with special needs, understanding how to appropriately

handle children with special needs in an inclusive school is a duty that must be carried out. This socialisation and sharing session not only involves teachers but also provides education to school staff, including security guards and school employees, on how to understand and provide inclusive services within the school environment. Through this activity, it is hoped that ustadz and ustadzah will not only gain knowledge about inclusive education services and management in schools but also provide the best possible services for children with special needs, who are, after all, human beings with the same rights to education.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Angger Timansah, et al (2025) Sosialisasi dan Sharing Program Pendidikan Inklusi, 3(4). 5920-5926
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1522>

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang ini belum mengakomodasi keberadaan anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel). Masih dipahaminya pendidikan inklusi secara dangkal, yaitu semata-mata memasukkan anak *disabled children* ke sekolah reguler, tanpa upaya untuk meng-akomodasi kebutuhan khususnya. Kondisi ini dapat menjadikan anak tetap terelusi dari lingkungan karena anak merasa tersisih, terisolasi, ditolak, tidak nyaman, sedih, marah, dan sebagainya. Pada hal makna inklusi adalah ketika lingkungan kelas atau sekolah mampu memberikan rasa senang, menerima, ramah, bersahabat, peduli, mencintai, menghargai, serta hidup dan belajar dalam kebersamaan.

Munculnya label-label khusus yang sengaja diciptakan oleh pemerintah maupun masyarakat yang cenderung membentuk sikap eksklusifisme, seperti Sekolah Unggulan, Sekolah Berstandar Internasional (SBI), Sekolah Rintisan Ber-standar Internasional (RSBI), sekolah favorit, sekolah percontohan, kelas akselerasi, serta sekolah-sekolah yang berbasis agama. Kondisi ini tentu dapat berdampak kepada sekolah inklusi sebagai sekolah kelas dua (*second class*), karena menerima ABK sama dengan special school (Imam Subkhan, 2009).

Masih terbatasnya perhatian dan keseriusan pemerintah dalam mempersiapkan pendidikan inklusi secara matang dan komprehensif, baik dari aspek sosialisasi, penyiapan sumber daya, maupun uji coba metode pembelajaran, sehingga hanya terkesan program eksperimental (Cak Fu, 2005). Sekalipun perkembangan pendidikan inklusi di negara kita cukup menggembirakan dan mendapat apresiasi dan antusiasme dari berbagai kalangan, terutama para praktisi pendidikan. Namun sejauh ini dalam tataran implementasinya, di lapangan masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian Sunardi (2009) terhadap 12 sekolah penyelenggara inklusi di Kabupaten dan Kota Bandung, secara umum saat ini terdapat lima kelompok issue dan permasalahan pendidikan inklusi di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat, implementasinya tidak bias, atau bahkan menggagalkan Pendidikan inklusi itu sendiri, yaitu: pemahaman dan implemen- tasinya, kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, dan support sistem. Salah satu bagian penting dari support sistem adalah tentang penyiapan anak

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi dan sharing. Menurut Maran dalam Elyas (2020) menyatakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dimana seseorang melakukan internalisasi konsep, nilai-nilai, ide atau gagasan kepada orang lain dalam suatu kelompok atau institusi sosial sehingga memunculkan partisipasi (keikutsertaan) di dalam kelompok atau institusi sosial tersebut. Tujuan utama sosialisasi adalah memungkinkan individu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial, baik dalam keluarga, kelompok sebaya, maupun masyarakat luas. Selanjutnya, sharing pada umumnya dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif atau presentasi umum, di mana narasumber akan membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka secara mendalam dengan bahasa dan metode yang dapat dipahami para peserta dengan mudah. Setiap peserta juga dapat mengajukan pertanyaan kepada narasumber secara langsung apabila ada hal-hal yang masih kurang dimengerti.

Dengan pengabdian masyarakat ini, sekolah inklusi diharapkan mampu menjalankan struktur manajemen pembelajaran pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Sosialisai dan sharing program pembelajaran Pendidikan inklusi akan berdampak langsung terhadap sekolah, guru regular, guru pendamping khusus dan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sehingga bisa mengembangkan minat dan bakatnya meskipun anak mengalami hambatan dalam hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program pembelajaran inklusi di SD AL furqan Jember didasarkan pada kurikulum reguler namun ada modifikasi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak, dengan menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan pelaksanaan pengembangan kurikulum yang berkolaborasi dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Serta dapat mengetahui dan berdiskusi untuk menemukan solusi dari kesulitan guru dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus di kelas, di sisi lain guru juga harus memberikan pembelajaran pada siswa reguler di kelas Berikut adalah gambaran dari program pengabdian masyarakat ini:

1. Kegiatan sosialisasi dan sharing Pendidikan inklusi ini diselenggarakan di SD AL Furqan Jember bulan september 2024. Terdapat beberapa metode yang dilakukan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahapan persiapan dilakukan setelah pihak SD AL Furqan Jember mengundang Dosen Universitas PGRI Argopuro Jember sebagai narasumber yaitu Angger Timansah S.Pd M.Pd Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Imaratul Ulwiyah S.S,M.Hum dari Program Studi Bimbingan Konseling, dan Arifah Nurhadiyati S.Pd M.Pd dari program studi Pendidikan Luar Biasa.
2. Kegiatan ini berawal dari mahasiswa PLB yang menjalankan program asistensi mengajar di SD AL Furqan Jember. pelaksanaan ini termasuk dalam pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisai dan sharing Pendidikan inklusi. Adapun tahapan kegiatan meliputi sosialisai Pendidikan inklusi : sosialisai pendidikan inklusi yaitu terkait dengan pemaparan sejarah, landasan dan pengertian pendidikan inklusi. Berikut adalah beberapa hal yang akan disajikan dalam proses sosialisasi:
 - a. Menetapkan tujuan dan target belajar
 - b. Merancang materi pembelajaran yang fleksibel
 - c. Membagi tugas dan peran guru regular dan GPK
 - d. Memahami karakteristik ABK
 - e. Monitoring dan evaluasi

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim Dosen Universitas PGRI Argopuro Jember. Kegiatan diawali dengan adanya permohonan dari pihak SD Al Furqan Jember kepada Dosen Universitas PGRI Argopuro Jember guna memberikan sosialisai dan sharing tentang manajemen pendidikan inklusi sekolah inklusi. Berdasarkan permohonan tersebut, maka tim Dosen yang ditugaskan adalah Angger Timansah, S.Pd, M.Pd, Arifah Nurhadiyati, S.Pd, M.Pd dan Imaratul Ulwiyah S.S, M.Hum.

Adanya surat penugasan dari kepala LPPM Universitas PGRI Argopuro Jember kemudian ditindaklanjuti oleh Dosen yang bersangkutan melalui koordinasi dengan SD Al Furqan Jember untuk menentukan waktu pelaksanaan, serta jumlah guru SD Al Furqan Jember yang akan mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil dari koordinasi tersebut adalah Dosen maupun pihak Sekolah SD Al Furqan Jember sepakat melaksanakan pelatihan selama hari yaitu tanggal 5 Oktober 2024.

Pelatihan ini serasa memberikan angin segar bagi mereka karena merasa nyaman dan tidak malu untuk bertanya mengenai hal-hal yang mungkin selama ini tidak mereka ketahui. Selain itu, tidak ditemukan hambatan yang berarti ketika pelatihan berlangsung. Semua peserta menyimak materi yang disampaikan dengan antusias. Sehingga kegiatan ini berjalan sukses dan lancar, karena tujuan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dan telah memenuhi target. Pelaksanaan pelatihan atau sosialisai ini dinilai cukup berhasil.

1. Menetapkan tujuan dan target belajar

Menetapkan tujuan dan target belajar dalam pendidikan inklusi memerlukan pendekatan yang holistik dan individual. Evaluasi Kebutuhan Individu: Setiap siswa dalam pendidikan inklusi memiliki kebutuhan yang unik. Evaluasi awal penting untuk memahami kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan khusus mereka. Penentuan Tujuan Spesifik, Terukur, Dapat Dicapai, Relevan, dan Berbatas Waktu

(SMART): Tujuan yang dirancang harus spesifik dan realistis, serta dapat diukur pencapaiannya dalam jangka waktu tertentu. Kolaborasi dengan Tim Pendidikan: Guru, orang tua, dan profesional lain seperti terapis harus bekerja sama untuk menyusun rencana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel: Kurikulum harus disesuaikan untuk memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan belajar untuk berkembang secara optimal. Monitoring dan Evaluasi Berkala: Secara rutin meninjau kemajuan siswa dan menyesuaikan tujuan serta strategi belajar jika diperlukan. Mendorong Partisipasi Siswa: Libatkan siswa dalam menetapkan tujuan mereka sendiri agar mereka merasa termotivasi dan memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka.

2. Merancang materi pembelajaran yang fleksibel

Merancang materi pembelajaran yang fleksibel sangat penting dalam mendukung keberagaman kebutuhan siswa. Gunakan Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL): Pastikan materi pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa, dengan memberikan berbagai cara untuk menyajikan informasi, mengekspresikan pemahaman, dan memotivasi keterlibatan. Sediakan Berbagai Format Materi: Materi bisa disediakan dalam bentuk teks, audio, video, serta alat bantu visual untuk menjangkau berbagai gaya belajar. Sesuaikan Tingkat Kesulitan: Buatlah versi materi dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan tingkat pemahaman yang beragam. Gunakan Teknologi Pendidikan: Manfaatkan aplikasi dan perangkat lunak yang memungkinkan personalisasi pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran berbasis web yang dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Opsi Penilaian yang dimaksud adalah berikan siswa pilihan dalam cara mereka menunjukkan pemahaman, seperti melalui presentasi, tulisan, proyek kreatif, atau diskusi lisan. Memberikan ruang untuk penyesuaian diri yaitu pastikan ada ruang bagi siswa untuk menyesuaikan materi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, seperti memilih topik proyek yang relevan dengan mereka. Mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif: rancang kegiatan yang memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok dengan tugas yang dapat disesuaikan, sehingga semua anggota dapat berkontribusi berdasarkan kemampuan mereka.

3. Membagi tugas dan peran guru reguler dan GPK

Dalam konteks pendidikan inklusi, pembagian tugas antara guru reguler dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Guru reguler merupakan guru kelas atau guru mata pelajaran (non PLB) mempunyai tugas padam pengajaran di kelas dengan bertanggung jawab atas penyampaian materi pelajaran kepada seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Memodifikasi kurikulum dengan menyesuaikan metode dan strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan semua siswa. Manajemen kelas yaitu mengelola dinamika kelas dengan memastikan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Melaksanakan penilaian dan evaluasi: melakukan penilaian terhadap semua siswa, dengan mempertimbangkan adaptasi yang diperlukan untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Kolaborasi guru reguler dengan GPK yaitu dengan bekerja sama dengan GPK dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran inklusif. Tugas dari guru pembimbing khusus (GPK) yaitu dengan melakukan identifikasi kebutuhan dengan membantu mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan merancang strategi khusus untuk mendukung mereka. Penyusunan program pembelajaran individual (PPI) Membuat dan melaksanakan PPI yang sesuai untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Pendampingan dan bimbingan dengan memberikan bimbingan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan khusus, baik di dalam maupun di luar kelas. Pelatihan dan dukungan yaitu melatih dan memberikan dukungan kepada guru reguler dalam menerapkan strategi inklusif. Monitoring dan evaluasi khusus dengan melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan siswa dengan kebutuhan khusus dan melaporkannya kepada tim pendukung pendidikan inklusi. Kolaborasi yang baik antara guru reguler dan GPK akan memastikan bahwa setiap siswa menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam lingkungan inklusif.

4. Memahami Karakteristik ABK

Memahami karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah langkah penting dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan efektif. Autisme Spectrum Disorder (ASD) mempunyai karakteristik dalam kesulitan dalam interaksi sosial sulit memahami dan menjalin hubungan sosial. Polah tingkah yang berulang: melakukan tindakan atau rutinitas yang berulang-ulang. Sensitivitas terhadap stimuli: bisa sangat sensitif atau kurang peka terhadap suara, cahaya, atau sentuhan. Gangguan Penglihatan mempunyai karakteristik dalam penurunan atau kehilangan penglihatan memerlukan alat

bantu visual seperti braille atau teknologi khusus. Ketergantungan pada indra lain yaitu menggunakan pendengaran atau sentuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Gangguan Pendengaran mempunyai karakteristik dalam kesulitan dalam mendengar atau berkomunikasi: membutuhkan alat bantu dengar atau penggunaan bahasa isyarat. Pengaruh pada perkembangan bahasa: memerlukan metode pembelajaran bahasa yang berbeda, seperti membaca bibir atau isyarat. Gangguan Fisik dan Motorik mempunyai karakteristik dalam mobilitas: mungkin memerlukan kursi roda atau alat bantu jalan. Keterbatasan motorik halus: mungkin mengalami kesulitan dalam kegiatan yang membutuhkan koordinasi tangan. Kesulitan Belajar Spesifik (Dyslexia, Dyscalculia, Dysgraphia) mempunyai karakteristik kesulitan dalam membaca atau menulis kesulitan mengenali kata-kata, mengeja, atau menulis dengan benar. Kesulitan dalam berhitung sulit memahami konsep matematika atau angka. Kesulitan dalam menulis sulit mengekspresikan pikiran melalui tulisan. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) mempunyai karakteristik dalam kesulitan dalam memperhatikan sulit fokus pada tugas tertentu. Impulsivitas yaitu bertindak tanpa berpikir panjang. Hiperaktifitas yaitu memiliki energi berlebih yang sulit dikendalikan. Gifted atau Berbakat Khusus mempunyai karakteristik dalam Kecerdasan di Atas Rata-rata dan memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, namun mungkin mengalami kesulitan sosial atau emosional. Memerlukan tantangan tambahan: membutuhkan materi belajar yang lebih kompleks untuk memenuhi kebutuhan intelektual mereka. Memahami karakteristik ini membantu pendidik dalam merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang mendukung semua siswa untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dalam konteks pendidikan, terutama untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), adalah proses yang penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan kebutuhan siswa terpenuhi. Monitoring yaitu pengumpulan data secara berkala mengamati dan mencatat perkembangan siswa secara rutin, baik melalui penilaian formal maupun informal. Penggunaan alat observasi: menggunakan checklist, jurnal pengamatan, atau form observasi yang dirancang untuk mencatat kemajuan siswa dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Kolaborasi dengan tim pendidikan: melibatkan guru reguler, GPK, dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan intervensi. Penyusunan laporan berkala: membuat laporan berkala yang mencakup perkembangan siswa untuk memastikan bahwa semua pihak terinformasi dan dapat berkontribusi dalam proses belajar.

Evaluasi yaitu penilaian formatif: dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang kemajuan belajar. Ini bisa berupa kuis, diskusi kelas, atau proyek kecil. Penilaian sumatif: dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengevaluasi hasil belajar secara keseluruhan, seperti ujian akhir, tugas besar, atau presentasi. Analisis pencapaian tujuan pembelajaran: mengevaluasi apakah siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan jika tidak, menyesuaikan strategi pengajaran. Evaluasi individual: khusus untuk ABK, evaluasi mencakup bagaimana mereka mencapai tujuan dalam Program Pembelajaran Individual (PPI) dan menilai keefektifan strategi yang digunakan. Umpan balik dan revisi program: berdasarkan hasil evaluasi, guru dan GPK dapat merevisi strategi pembelajaran atau intervensi untuk mendukung kebutuhan siswa lebih baik. Dengan proses monitoring dan evaluasi yang terstruktur, pendidikan dapat terus disesuaikan untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal.



Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap persiapan, perijinan, observasi sampai dengan pelaksanaan serta evaluasi. Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan ini mulai

dari perijinan sampai penyusunan laporan adalah kurang lebih 2 bulan. Ada pun sajian jadwal kegiatan selengkapnya tersaji pada table

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No.	Jenis Kegiatan	3 September 2024	24 September 2024	5 Oktober 2024	8 Oktober 2024	16 Oktober 2024	29 Oktober 2024
1.	Perijinan						
2.	Persiapan						
3.	Penyusunan Proposal						
4.	Observasi						
5.	Pelatihan program						
6.	Pendampingan						
7.	Evaluasi						
8.	Pelaporan						

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan



SIMPULAN

Dengan diadakannya kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk Sosialisasi dan Sharing Program Pendidikan Inklusi ini lembaga setempat telah mendapat banyak informasi dan manajemen penanganan anak berkebutuhan khusus. Selain itu semua peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan tidak ditemukan hambatan yang berarti ketika pelatihan berlangsung. Semua peserta menyimak dan mengikuti semua instruksi dengan baik serta sangat kooperatif ketika diminta untuk mempraktikkan langsung dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih kami haturkan kepada beberapa pihak antara lain kepada SD Al Furqan Jember yang telah menyediakan tempat dan waktu khusus dalam pelaksanaan kegiatan Sosialisasi ini. Tidak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM yang telah memberikan izin sehingga pelaksanaan pengabdian masyarakat dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Alha Friend, Marilyn. *Special Education*. United States, 2005
- Deklarasi Bandung. (2004). www.idpeurope.org.
- Ediyanto, E., Atika, I. N., Kawai, N., & Prabowo, E. (2017). Inclusive Education In Indonesia From The Perspective Of Widyaiswara In Centre For Development And Empowerment Of Teachers And Education Personnel Of Kindergartens And Special Education. *INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES (IJDS)*.
- Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refka Aditama.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusi. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 27- 48.
- Hallahan, D. P & Kauffman, J. M. (2006). *Exceptional children: Introduction to special education (International edition, 10th ed)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Hudziak, J., J. (2008). *Developmental psychopathology and wellness: Genetic and environmental influences*. Washington: American Psychiatric Publishing, Inc.
- Hidayani, Rini. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Penerbit Universitas Terbuka. Banten: 2014.
- Indonesia, U.U.D.N.R. (1945). Tahun 1945. *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*. Herzien Inlandsch Reglement.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Yayasan Penamas Murni. Jakarta: 2010
- Kirk, S.A, & Gallagher, J.J. (1986). *Educating Exceptional Children 5th ed*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus: Jilid kesatu*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Maulipaksi, D. (2017). Sekolah inklusi dan pembangunan SLB dukung pendidikan inklusi. Retrieved on July, 19, 2017.
- Mash, E. J., Wolfe, D. A. (2010). *Abnormal child psychology, 4th edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Mitchell, D., Brown, R. I. (1991). *Early intervention studies for young children with special needs*. Ohio: Chapman and Hall.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah no. 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan